

Optimalisasi Peningkatan Keterampilan Pengukuran Antropometri pada Kader Posyandu Pudak Wangi

Anggie Dia Gutami¹, Audi Aprilia Sarwani¹, Bella Bina Sholeha¹, Jumi Auliya¹, Linda Nurwahyuni¹, Mirsa Nur Azizah¹, Rafael Fernando Denis¹, Rafanda Adelita¹, Salsabila Putri Balqis¹, Siti Nurlela¹, Annisa Nurrachmawati¹, Lies Permana^{1,*}, Nur Rohmah¹, Rina Tri Agustini¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email: ¹diaanggie93@gmail.com, ²audiii288@gmail.com, ³bellabina85@gmail.com, ⁴jumiauliya13@gmail.com,

⁵lindaaa230604@gmail.com, ⁶azizah.mirsa@gmail.com, ⁷rafael.katanni@gmail.com, ⁸rafandaadelita514@gmail.com,

⁹salsabilabalqis394@gmail.com, ¹⁰st.nurlela2004@gmail.com, ¹¹Annisanurachmawati@fkm.unmul.ac.id,

¹²*liespermana@fkm.unmul.ac.id, ¹³Nurrohmah@fkm.unmul.ac.id, ¹⁴Rinatriagistini@fkm.unmul.ac.id

(*: Corresponding author)

Abstrak—Permasalahan yang terdapat di Posyandu Pudak Wangi, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda, adalah kurangnya keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dirancang intervensi berupa pelatihan pengukuran antropometri yang terfokus pada pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas (LILA), dan lingkar kepala. Pelatihan pengukuran antropometri tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas (LILA), dan lingkar kepala. Kegiatan pemberdayaan ini melibatkan dua program utama, yaitu pelatihan pengukuran antropometri bagi kader dan pembuatan modul pengukuran antropometri oleh kader. Mitra kegiatan ini adalah tujuh orang kader Posyandu Pudak Wangi. Evaluasi dilakukan dengan metode observasi dan penilaian secara langsung untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pengukuran antropometri, yang diikuti dengan pembuatan modul sebagai pedoman praktik. Intervensi ini diharapkan berkontribusi dalam meningkatkan layanan Kesehatan ibu dan anak di Posyandu.

Kata Kunci: Kader Posyandu; Keterampilan; Pelatihan; Pemberdayaan; Pengukuran Antropometri.

Abstract—The problem found in Posyandu Pudak Wangi, Lok Bahu Village, Sungai Kunjang Subdistrict, Samarinda, is the lack of cadre skills in taking anthropometric measurements. To overcome this problem, an intervention was designed in the form of anthropometric measurement training that focused on measuring body weight, height, upper arm circumference (LILA), and head circumference. The anthropometric measurement training aims to improve the skills of cadres in measuring body weight, height, upper arm circumference (LILA), and head circumference. This empowerment activity involves two main programs, namely anthropometric measurement training for cadres and making anthropometric measurement modules by cadres. The partners of this activity were seven cadres of Posyandu Pudak Wangi. Evaluation was carried out using direct observation and assessment methods to measure changes in cadres' knowledge and skills. The result of this activity was an increase in cadres' knowledge and skills related to anthropometric measurements, followed by the creation of modules as practice guidelines. This intervention is expected to contribute to improving maternal and child health services at Posyandu.

Keywords: Posyandu Cadres; Skills; Training; Empowerment; Anthropometric Measurements.

1. PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu layanan kesehatan berbasis masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak. Sebagai fasilitas kesehatan tingkat dasar, Posyandu menjadi tempat yang mudah diakses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, terutama sebelum menuju ke puskesmas (Umami, 2022). Salah satu pelayanan utama Posyandu adalah pemantauan status gizi anak melalui pengukuran antropometri, seperti berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas (LILA), lingkar kepala, lingkar perut, dan tekanan darah. Hasil dari pengukuran ini digunakan untuk menilai pola pertumbuhan anak dan mendeteksi potensi gangguan secara dini (Kementerian Kesehatan, 2011b).

Kegiatan Posyandu dilakukan oleh kader, yaitu individu sukarelawan dari masyarakat setempat yang bertugas membantu pelaksanaan berbagai program kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan (2011a), seorang kader harus memenuhi sejumlah kriteria, seperti mampu membaca dan menulis, memiliki minat dalam kegiatan sosial, serta bersedia bekerja secara sukarela. Meskipun demikian, banyak kader yang menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam pengukuran antropometri. Keterbatasan ini dapat berdampak pada akurasi data pengukuran yang menjadi dasar dalam menilai status gizi anak.

Pengukuran antropometri membutuhkan ketelitian dan pemahaman yang baik agar hasilnya akurat. Namun, tidak semua kader memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugas ini. Salah satu pengukuran yang menjadi tantangan adalah LILA dan lingkar kepala, yang memerlukan teknik khusus dan penggunaan alat ukur yang benar. Ketidaktepatan dalam pengukuran dapat terjadi akibat kurangnya pelatihan yang diterima kader, sehingga hasil pengukuran berisiko salah interpretasi. Kondisi ini menghambat upaya deteksi dini gangguan gizi pada anak, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama Posyandu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemberdayaan kader menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada

kader agar lebih terampil dalam pengukuran antropometri. Pelatihan ini mencakup pengenalan teknik yang benar, cara membaca hasil, penggunaan alat ukur, serta pentingnya menjaga kebersihan alat dan konsistensi pencatatan. Selain itu, pelatihan juga memberikan pemahaman kepada kader tentang pentingnya data yang akurat dalam mendukung program kesehatan anak.

Peningkatan keterampilan kader melalui pelatihan tidak hanya berdampak pada keakuratan data, tetapi juga mempercepat proses pelayanan di Posyandu. Dengan semakin banyak kader yang terampil, beban kerja dapat terbagi, sehingga waktu pelayanan menjadi lebih efisien. Selain itu, pelatihan juga dapat mendorong kader untuk berbagi pengetahuan dengan kader baru, sehingga keterampilan tersebut terus berkembang dan tidak hanya bergantung pada individu tertentu.

Pelaksanaan pelatihan yang berkelanjutan dapat membantu kader mempertahankan keterampilannya dalam jangka panjang. Dengan menggunakan modul pelatihan yang sederhana dan praktis, kader dapat dengan mudah memahami teknik pengukuran serta mengingat kembali langkah-langkah penting dalam pelaksanaan tugas mereka. Modul ini juga menjadi panduan yang berguna bagi kader baru untuk mempelajari keterampilan pengukuran antropometri dengan cepat.

Melalui pemberdayaan ini, Posyandu Pudak Wangi dapat meningkatkan kualitas pelayanannya, khususnya dalam deteksi dini masalah gizi dan pertumbuhan anak. Pelatihan pengukuran antropometri menjadi solusi untuk memastikan semua kader memiliki kemampuan yang setara dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan demikian, Posyandu dapat menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendukung kesehatan anak dan kesejahteraan masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Adapun metode pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini diuraikan dalam empat bagian. Adapun rinciannya di bawah ini:

2.1 Lokasi

Posyandu Pudak Wangi berlokasi di Jalan Karang Mulya, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, dengan wilayah kerja yang mencakup dua RT yakni, RT 16 dan RT 17. Posyandu Pudak Wangi terletak di rumah Ketua RT 16.

2.2 Waktu Pelaksanaan

Proses ini dimulai dengan pengajuan izin ke posyandu, pengenalan masyarakat, identifikasi terkait masalah yang berada di posyandu serta pemetaan sosial dilaksanakan 11 Oktober 2024. Kemudian proses dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan juga perencanaan terkait Program dilaksanakan 27 Oktober 2024. Setelah dilaksanakannya FGD, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan intervensi program pada tanggal 08 Oktober 2024 selama dua jam. Kegiatan ini diakhiri dengan proses monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan pada tanggal 02 November 2024.

2.3 Rancangan Kegiatan atau Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari enam tahapan yang dimulai dari pengenalan masyarakat, pengenalan masalah, penyadaran masyarakat, perencanaan program, intervensi program, serta monitoring dan evaluasi. Adapun pemaparan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pertama: Pengenalan Masyarakat

Pengenalan masyarakat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada para Kader Posyandu Pudak Wangi yang bertugas di RT 16 dan RT 17, Kelurahan Lok Bahu dalam wilayah Kecamatan Sungai Kunjang. Untuk memahami kondisi masyarakat setempat, dilakukan pengamatan secara langsung di area kerja Posyandu Pudak Wangi. Sebelumnya, kami telah melakukan koordinasi dan mengadakan sesi wawancara dengan para kader posyandu serta ibu ketua RT dari kedua wilayah tersebut. Pengenalan masyarakat dilakukan pada hari Jumat, 11 Oktober 2024, kunjungan ini ditujukan untuk bertemu dengan Ibu RT. 16 dan Ketua Posyandu sebagai perwakilan dari komunitas setempat serta sebagai langkah awal dalam upaya pengenalan masyarakat di wilayah RT. 16. Tujuan utama kunjungan tersebut adalah untuk melakukan perizinan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Posyandu Pudak Wangi di wilayah RT. 16, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang.

b. Tahapan Kedua: Pengenalan Masalah

Tahapan pengenalan masalah dilakukan dengan proses identifikasi masalah dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu metode pengamatan langsung dan metode pelaksanaan wawancara dengan kader Posyandu Pudak Wangi. Pengenalan masalah di Posyandu Pudak Wangi dilakukan melalui tahapan pertama dengan pemetaan sosial yang bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Posyandu ini yang berada di Jl. Karang Mulya, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, dan melayani dua RT, yaitu

RT. 16 dan RT. 17. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 26 Oktober 2024, terungkap berbagai permasalahan yang dirasakan oleh kader dan masyarakat terkait pelayanan dan kondisi di Posyandu. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman kader mengenai pengukuran antropometri, yang meliputi pengukuran berat badan dan lingkar perut, serta cara mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan benar. Masalah ini berpotensi menghambat efektivitas layanan Posyandu dan berdampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan penyebab dan solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kapasitas kader dan kualitas layanan di Posyandu Pudak Wangi.

c. Tahapan Ketiga: Penyadaran Masyarakat

Tujuan utama pada tahapan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran kader serta warga di lingkungan Posyandu Pudak Wangi mengenai urgensi pemeriksaan kesehatan anak, dengan penekanan khusus pada ketepatan pengukuran antropometri. Untuk mencapai tujuan tersebut, diselenggarakan kegiatan sosialisasi yang dipadukan dengan diskusi kelompok yang melibatkan berbagai pihak, termasuk kader posyandu, ibu RT, serta warga yang bermukim di wilayah RT 16 dan RT 17.

d. Tahapan Keempat: Perencanaan Program

Kami bekerja sama dengan kader dan warga RT 16 dan 17 dalam merancang program pelatihan pengukuran antropometri. Perencanaan ini dilakukan melalui Forum Diskusi Kelompok Terarah (FGD) yang bertujuan untuk menetapkan aktivitas prioritas, cara pelatihan yang tepat, dan penyusunan jadwal kegiatan. Melalui proses perencanaan yang sistematis ini, diharapkan Posyandu Pudak Wangi dapat memiliki gambaran yang jelas tentang sasaran dan metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaan programnya.

e. Tahapan Kelima: Intervensi Program

Intervensi program ini akan berupa pelatihan khusus dalam pengukuran antropometri pada kader Posyandu Pudak Wangi, yang akan termasuk pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), lingkar lengan atas (LILA) dan lingkar kepala anak. Pelatihan ini akan mencakup praktik langsung serta panduan seperti buku panduan penggunaan alat ukur dengan benar dan juga nantinya ada pembuatan video tutorial pengukuran antropometri. Bertujuan untuk meningkatkan akurasi dan keterampilan para kader Posyandu Pudak Wangi dalam menjalankan tugasnya di posyandu.

f. Tahapan Keenam: Monitoring dan Evaluasi

Setelah melakukan program ini, akan dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektifitas yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi ini akan meliputi beberapa faktor utama yaitu; indikator input, process, dan juga output. Proses ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pelatihan yang diberikan berdampak pada peningkatan keterampilan kader serta manfaatnya bagi masyarakat melalui observasi sebelum dan setelah intervensi menggunakan lembar observasi. Monitoring dilakukan secara berkala dengan melibatkan kader dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Situasi/Pengenalan Masyarakat

Pengenalan masyarakat dilakukan pada hari Jumat, 11 Oktober 2024, dimana kami melakukan kunjungan ke Posyandu Pudak Wangi yang terletak di RT. 16, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang. Kunjungan ini ditujukan untuk bertemu dengan Ibu RT. 16 dan Ketua Posyandu sebagai perwakilan dari komunitas setempat serta sebagai langkah awal dalam upaya pengenalan masyarakat di wilayah RT. 16. Tujuan utama kunjungan tersebut adalah untuk melakukan perizinan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat di Posyandu Pudak Wangi di wilayah RT. 16, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang.

Menurut Habib (2021) sebelum menjalankan program pemberdayaan masyarakat, penting untuk memahami karakteristik masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan melalui studi tipologi masyarakat, yaitu upaya untuk mengelompokkan kondisi spesifik terkait keunggulan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta potensi kelembagaan dan prasarana. Dengan memahami karakteristik tersebut, program pemberdayaan dapat diarahkan sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif setiap daerah, sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.2 Pengenalan Masalah

Dari hasil pengenalan masalah, didapatkan hasil yakni, masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman kader tentang cara pengukuran antropometri. Ini menjadi masalah serius, mengingat pengukuran tersebut sangat penting untuk memantau pertumbuhan dan kesehatan balita. Melalui analisis masalah, ditemukan bahwa faktor penyebabnya adalah terbatasnya jumlah kader yang berpengalaman dan ketidakakuratan dalam pengukuran. Beberapa kader bahkan mengalami kesulitan karena tidak memiliki pengalaman yang cukup.

Berdasarkan buku Panduan Orientasi Kader Posyandu yang diterbitkan oleh Kemenkes RI menyebutkan bahwa kader posyandu perlu memahami dengan baik 4 materi utama yaitu materi yang terkait stunting, 1000 HPK, konsep STBM, dan materi tentang pemantauan pertumbuhan. Sehingga pelatihan yang diberikan kepada kader sudah cukup relevan dengan panduan pemerintah dengan memberikan materi terkait stunting, dan pemantauan tumbuh kembang balita (Nugraheni & Malik, 2023).

3.3 Penyadaran Masalah

Setelah dilakukannya pengenalan masalah-masalah yang ditemukan di wilayah RT. 16 dan RT. 17, setelah tahap yang dilakukan yakni penyadaran masyarakat terhadap masalah yang ditemukan yaitu dengan dilakukannya FGD. Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 26 Oktober 2024, terungkap berbagai permasalahan yang dirasakan oleh kader dan masyarakat terkait pelayanan dan kondisi di Posyandu. Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman kader mengenai pengukuran antropometri, yang meliputi pengukuran berat badan dan lingkar perut, serta cara mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS) dengan benar.

Masalah ini berpotensi menghambat efektivitas pelayanan Posyandu dan berdampak negatif pada kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk menentukan penyebab dan solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kapasitas kader dan kualitas layanan di Posyandu Pudak Wangi. Pemberdayaan yang merupakan proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang dihadapi dan meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan yang diinginkan (Ubaidillah et al., 2021)

3.4 Perencanaan Pemecahan Masalah

Alternatif solusi yang diajukan, yaitu pelatihan pengukuran antropometri bagi kader, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Salah satu solusi yang secara nyata terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran antropometri adalah dengan memberikan pelatihan yang intensif bagi kader. Pelatihan kader di beberapa kota seperti Mataram (Laraeni & Wiratni, 2014), Medan (Lubis et al., 2015), dan Jakarta (Sianturi, 2013) terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menimbang dan mengukur balita. Setelah pemberian materi juga dilakukan demonstrasi penggunaan alat ukur antropometri secara langsung dengan tujuan agar peserta lebih memahami materi yang sebelumnya telah diberikan. Penyampaian materi melalui media pendidikan yang dikemas dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dapat membantu dalam penyampaian materi sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami peserta (Handayani et al., 2019). Pada hakekatnya keterampilan tidak lepas dari peningkatan pengetahuan (Fitriani & Purwaningtyas, 2020).

Hasil pelatihan dan pendampingan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fitriani & Purwaningtyas, (2020) bahwa terdapat peningkatan hasil yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan kader posyandu setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pada kader. Penelitian Rusdiarti (2019) juga menunjukkan adanya peningkatan ketepatan pengukuran tinggi badan oleh kader posyandu setelah diberikan pelatihan. Tingkat pengetahuan kader juga dapat mempengaruhi keaktifan kader dalam melaksanakan kegiatan di posyandu (Lestari et al., 2023).

Hasil ini menunjukkan bahwa baik kader baru maupun lama dapat memperoleh manfaat yang sama dari pelatihan yang diberikan. Menurut Brown & Duguid (1991), pelatihan yang efektif harus mampu meningkatkan kompetensi semua peserta, terlepas dari tingkat pengalaman awal mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan dari studi oleh Naimoli et al. (2012), yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat memperkuat keterampilan semua kader, baik yang baru maupun yang berpengalaman.

Penelitian terbaru oleh Smith et al. (2019) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang dengan baik dan diterapkan secara konsisten dapat menutup kesenjangan kompetensi antara kader baru dan lama. Studi ini menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti mentoring, pembelajaran berbasis praktik, dan evaluasi berkelanjutan memainkan peran penting dalam memastikan semua peserta pelatihan mendapatkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Selain itu, penelitian oleh Johnson et al. (2021) menekankan pentingnya adaptasi metode pelatihan untuk memenuhi kebutuhan individu, yang mencakup pemahaman tentang latar belakang dan pengalaman peserta. Mereka menemukan bahwa pendekatan yang disesuaikan tidak hanya meningkatkan efektivitas pelatihan tetapi juga meningkatkan kepuasan dan keterlibatan peserta (Zalela et al., 2024).

Selain melalui pelatihan pengukuran antropometri oleh ibu-ibu kader juga dilakukan proses dokumentasi yang akan menjadi hasil atau keluaran dari pembuatan modul pengukuran antropometri yang baik dan benar serta untuk pembuatan modul sebagai pedoman bagaimana cara pengukuran antropometri yang tepat. Salah satu penyebab masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu terkait pengukuran antropometri adalah kurangnya dukungan dalam bentuk pelatihan. Meskipun telah direvitalisasi pada tahun 2001, dengan adanya desentralisasi maka dukungan kepada posyandu tidak lagi terpusat melainkan bergantung pada komitmen

pemerintah daerah. Hal ini menyebabkan pelatihan kader masih bersifat sporadis (Iswarawanti, 2010). Mengingat pemerintah masih mengandalkan posyandu dalam upaya pengentasan masalah gizi dan penurunan angka kematian bayi dan balita, maka pelatihan kader posyandu mutlak diperlukan (Iswarawanti, 2010). Penetapan prioritas alternatif menunjukkan bahwa pelatihan adalah langkah yang paling layak untuk diimplementasikan, mengingat manfaat dan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi kader. Dengan demikian, program intervensi yang direncanakan tidak hanya akan memperbaiki pengetahuan kader tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pelayanan kesehatan di Posyandu Pudak Wangi.

3.5 Implementasi Program

Implementasi program pelatihan pengukuran antropometri di Posyandu Pudak Wangi terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk memastikan kader Posyandu memperoleh pengetahuan yang merata dan keterampilan yang tepat dalam melakukan pengukuran antropometri.



Gambar 1. Implementasi Pelatihan Antropometri

Tahapan pertama adalah pelatihan langsung yang diberikan kepada ibu-ibu kader Posyandu. Pelatihan ini mencakup berbagai teknik pengukuran yang meliputi tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, lingkar perut, dan pengukuran tekanan darah. Setiap kader akan diberikan pemahaman tentang pentingnya pengukuran tersebut untuk memantau tumbuh kembang anak-anak balita. Dalam sesi pelatihan ini, setiap kader berkesempatan untuk mempraktekkan langsung teknik-teknik pengukuran pada model yang terdiri dari bayi atau balita yang hadir sebagai objek pengukuran. Ibu Fitriyani, seorang kader yang sudah berpengalaman dalam semua jenis pengukuran antropometri, akan menjadi instruktur utama dalam pelatihan ini.

Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Atmadja et al., (2024) dimana pelatihan pengukuran antropometri memungkinkan para kader posyandu untuk melakukan evaluasi status gizi dengan akurat. Data antropometri seperti tinggi dan berat badan, lingkar lengan atas, dan lingkar kepala dapat membantu mengidentifikasi risiko malnutrisi pada balita sehingga tindakan pencegahan atau intervensi dapat diambil dengan cepat.



Gambar 2. Implementasi Program Pembuatan Modul Antropometri

Setelah pelatihan, tahap berikutnya adalah dokumentasi dari proses pengukuran antropometri. Dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil foto-foto yang merekam setiap langkah pengukuran yang dilakukan oleh kader. Foto-foto ini akan sangat penting untuk dimasukkan ke dalam modul atau pedoman pengukuran antropometri yang baik dan benar, yang nantinya dapat dijadikan acuan oleh seluruh kader dalam melaksanakan tugas mereka di lapangan. Pembuatan modul ini bertujuan untuk menyediakan sumber daya yang praktis dan mudah diakses oleh para kader, serta untuk memastikan bahwa pengukuran dilakukan sesuai standar yang telah ditetapkan.

Pengabdian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Norhasanah, 2024), yang mengkaji penyampaian materi dan diskusi melalui modul serta demonstrasi pengukuran antropometri (BB, TB/PB). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam dua tahap, dengan tahap pertama berupa pemberian pelatihan dan pembagian modul kepada para kader posyandu. Tahap kedua dilakukan setelah dua minggu, dengan harapan para peserta (kader) telah mempelajari kembali materi yang terdapat dalam modul yang telah dibagikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan, hanya terdapat 3 orang (9%) kader yang memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah mengikuti kegiatan pelatihan, jumlah kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat drastis menjadi 20 orang (61%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian modul untuk dipelajari dan dipahami oleh para peserta menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan modul serta demonstrasi praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai pengukuran antropometri.

3.6 Monitoring

a. Keterlibatan dalam Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pemberdayaan di Posyandu Pudak Wangi melibatkan partisipasi aktif 6 kader posyandu dan 3 warga dari RT 16 dan RT 17 melalui diskusi kelompok terarah (FGD). Dalam FGD, kader memberikan masukan tentang pelatihan penting, seperti penggunaan alat ukur antropometri dan pencatatan hasil, yang membantu menyusun program sesuai kebutuhan. Selain itu, mereka turut mempersiapkan aspek teknis, seperti tempat pelatihan, konsumsi, dan alat pendukung. Jadwal kegiatan juga disusun bersama, menunjukkan komitmen masyarakat untuk membuat program lebih relevan dan efektif.

b. Keterlibatan dalam Pelaksanaan

Pada hari pelaksanaan, 7 kader dan 3 warga hadir dengan antusias. Warga membantu mempersiapkan tempat dan logistik, sementara kader mengambil peran aktif, termasuk membuka acara, menyiapkan alat, serta mengikuti pelatihan teori dan praktik. Kader dilatih menggunakan alat antropometri seperti timbangan, alat pengukur tinggi badan, LILA, dan lingkaran kepala, dengan bimbingan fasilitator untuk memastikan teknik yang benar. Warga juga berkontribusi dengan mendukung kader dan berbagi pengalaman praktis. Diskusi selama pelatihan meningkatkan keterampilan teknis sekaligus mempererat hubungan antara kader dan warga, menciptakan suasana yang interaktif dan produktif.

c. Keterlibatan dalam Evaluasi

Setelah pelatihan, kader dan warga aktif dalam evaluasi untuk memastikan hasil dapat diterapkan di lapangan. Kader mempraktikkan teknik pengukuran antropometri seperti berat badan, tinggi badan, LILA, dan lingkaran kepala, serta membandingkan hasil dengan standar untuk menilai akurasi. Evaluasi mencakup umpan balik mengenai pengalaman, tantangan, dan saran perbaikan. Pelatihan membantu kader lebih memahami teknik yang sulit, seperti menentukan titik tengah lengan untuk LILA. Hasil pelatihan segera diterapkan pada kegiatan posyandu berikutnya, dengan kader melakukan pengukuran lebih percaya diri dan mendokumentasikan prosesnya dalam modul. Grup WhatsApp antara kader dan fasilitator mempermudah komunikasi dan pemantauan penerapan pelatihan. Warga mendukung dengan menyebarkan informasi melalui media sosial dan mengingatkan jadwal posyandu. Poster dan kalender digital digunakan untuk promosi dan pengingat, sehingga manfaat kegiatan dirasakan oleh kader dan masyarakat.

3.7 Evaluasi

a. Evaluasi Input

Evaluasi Input Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Posyandu Pudak Wangi, Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Posyandu Pudak Wangi Rt 16 dan Rt 17, Kelurahan Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui penguatan kapasitas kader posyandu. Namun, evaluasi input yang dilakukan menunjukkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan program ini.

1. Man (Manusia). Sumber Daya Manusia menjadi salah satu fokus utama dalam evaluasi ini. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Posyandu Pudak Wangi melibatkan 7 kader aktif yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang beragam. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat yang beranggotakan 10 orang

- juga berperan sebagai fasilitator yang melakukan pemberdayaan terhadap kader Posyandu Pudak Wangi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pengukuran antropometri.
2. Money (Pendanaan). Aspek pendanaan menjadi krusial dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini. Anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk pengukuran antropometri ini berasal dari iuran bulanan kader Posyandu Pudak Wangi yang digunakan untuk kebutuhan selama proses berjalannya kegiatan termasuk konsumsi selama pelaksanaan program.
 3. Material (Bahan). Ketersediaan alat ukur yang berkualitas merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam kegiatan di Posyandu. Dalam hal ini, alat ukur yang tersedia di Posyandu Pudak Wangi termasuk lengkap dan memadai seperti alat ukur tinggi badan untuk balita dan dewasa, panjang badan untuk bayi, pita dan meteran untuk mengukur lingkaran lengan atas, lingkaran kepala serta lingkaran perut, dan juga terdapat timbangan untuk mengukur berat badan bayi dan timbangan berat badan digital untuk usia balita dan dewasa.
 4. Method (Metode). Metode pelatihan yang diterapkan bersifat interaktif dan efektif, dengan memfokuskan pada praktik langsung agar kader dapat menguasai teknik pengukuran dengan baik. Sebelum dilakukan pelatihan melalui praktik, tahap pertama yaitu mahasiswa sebagai fasilitator memberikan kesempatan untuk para kader Posyandu Pudak Wangi untuk melakukan pengukuran antropometri berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka sebelum diberikan pelatihan, selanjutnya dapat diketahui bahwa masih banyak diantara para kader yang melakukan pengukuran antropometri belum memenuhi standar yang tepat dan sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan sehingga sangat penting untuk dilakukan pelatihan praktik langsung pengukuran antropometri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader Posyandu Pudak Wangi.
 5. Machine (Mesin/Peralatan). Penggunaan peralatan kesehatan yang tepat dan sesuai standar sangat penting dalam pengukuran dan pemantauan kesehatan terutama di Posyandu Pudak Wangi. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti dokumentasi berupa foto dan direalisasikan melalui pembuatan modul pedoman pengukuran antropometri yang dapat digunakan oleh kader dalam jangka panjang dan untuk pedoman kaderisasi selanjutnya.
- b. Evaluasi Proses
- Pada saat evaluasi proses kegiatan pemberdayaan kader di Posyandu Pudak Wangi dihadiri oleh seluruh kader yang berjumlah 7 orang, serta satu perwakilan ibu balita. Proses Focus Group Discussion (FGD) berlangsung dengan baik, di mana semua peserta aktif berpartisipasi dan menyampaikan pendapat tanpa ada ketergantungan antara satu kader dengan yang lainnya. Diskusi berjalan sistematis dan kooperatif, menunjukkan keterlibatan yang tinggi dari para kader. Selanjutnya, pelaksanaan program pelatihan dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi 1-2 orang pelatih untuk masing-masing kader, sehingga terbentuk enam kelompok. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan konseling, yang memungkinkan kader untuk belajar secara langsung dan praktis. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini disajikan dalam output yang jelas, mencerminkan peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri. Secara keseluruhan, proses kegiatan ini menunjukkan efektivitas dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah tabel yang berisi lembar observasi *before after* yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan antropometri di Posyandu Pudak Wangi:

Tabel 1. Lembar Observasi Pelatihan Praktik Antropometri

No	Jabatan	Indikator Pengukuran	Pengetahuan		Keterampilan	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Ketua Kader	BB	Benar	Benar	Benar	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
		LILA	Salah	Salah	Salah	Salah
		Lingkar Perut	Salah	Salah	Salah	Salah
		Lingkar kepala	Salah	Benar	Salah	Benar
2.	Kader	BB	Benar	Benar	Benar	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
		LILA	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Kepala	Salah	Benar	Benar	Benar
3.	Kader	BB	Salah	Benar	Salah	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
		LILA	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Kepala	Salah	Benar	Salah	Benar
4.	Kader	BB	Benar	Benar	Benar	Benar

No	Jabatan	Indikator Pengukuran	Pengetahuan		Keterampilan	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
5.	Kader	TB	Benar	Benat	Benar	Benar
		LILA	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Kepala	Salah	Benar	Salah	Benar
		BB	Benar	Benar	Benar	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
7.	Kader	LILA	Salah	Salah	Salah	Salah
		Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Kepala	Salah	Benar	Salah	Benar
		BB	Benar	Benar	Benar	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
		LILA	Salah	Salah	Salah	Salah
8.	Kader	Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Kepala	Salah	Benar	Salah	Benar
		BB	Benar	Benar	Benar	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
		LILA	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
9.	Kader	Lingkar Kepala	Salah	Benar	Salah	Benar
		BB	Salah	Benar	Salah	Benar
		TB	Salah	Benar	Salah	Benar
		LILA	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Perut	Salah	Benar	Salah	Benar
		Lingkar Kepala	Salah	Benar	Salah	Benar

Pelatihan praktik antropometri di Posyandu Pudak Wangi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), lingkaran lengan atas (LILA), lingkaran perut, dan lingkaran kepala. Sebelum pelatihan, pengetahuan dan keterampilan kader bervariasi, dengan beberapa indikator seperti BB yang sudah dikuasai dengan baik, sementara indikator lain seperti LILA dan lingkaran perut masih memerlukan perbaikan. Setelah pelatihan, sebagian besar kader mengalami peningkatan, terutama pada indikator TB dan lingkaran kepala. Namun, pengukuran lingkaran perut dan LILA masih menjadi tantangan bagi beberapa kader, sehingga membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan kader, meskipun diperlukan pelatihan tambahan untuk menyempurnakan kompetensi pada indikator tertentu.

c. Evaluasi Output

Setelah pelatihan antropometri yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan ibu kader terkait pengukuran antropometri. Keberhasilan pelatihan dievaluasi melalui metode observasi before-after. Sebelum pelatihan dimulai, kader diminta untuk melakukan pengukuran antropometri secara mandiri untuk mengidentifikasi letak kesalahan dan kekurangan dalam teknik pengukuran yang mereka lakukan. Setelah itu, dilakukan sesi pelatihan intensif yang mencakup teori dan praktik pengukuran antropometri sesuai standar. Pada akhir pelatihan, kader kembali diminta melakukan pengukuran untuk dibandingkan dengan hasil sebelum pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kader, baik dari segi pemahaman teori maupun keterampilan teknis dalam melakukan pengukuran antropometri secara akurat dan konsisten.

4. KESIMPULAN

Posyandu Pudak Wangi menghadapi permasalahan dalam hal pengukuran antropometri akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan para kader. Yang dimana, hanya satu kader yang mampu melakukan pengukuran antropometri dengan benar, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran perut, dan tekanan darah. Akibatnya, proses pelayanan di posyandu membutuhkan waktu lebih lama, yang berpotensi mengurangi efisiensi pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, keterbatasan jumlah kader terampil juga meningkatkan risiko kesalahan pengukuran, yang dapat memengaruhi keakuratan data gizi dan pertumbuhan anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader dalam pengukuran antropometri untuk mendukung pelayanan yang lebih optimal. Program pelatihan di Posyandu Pudak Wangi telah berhasil meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Kader dilatih untuk mengukur berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, lingkaran perut, dan tekanan darah dengan metode

yang benar. Pelatihan ini juga memperkuat pemahaman kader tentang pentingnya akurasi dalam pengukuran untuk menentukan status gizi dan perkembangan anak. Sebagai hasil dari pelatihan, modul pengukuran antropometri yang sederhana dan praktis telah disusun sebagai panduan untuk membantu kader mengingat teknik pengukuran. Modul ini juga dapat diteruskan kepada kader baru, sehingga keterampilan dapat dipertahankan dan terus berkembang. Tindak lanjut yang diharapkan meliputi pembagian pengetahuan kepada kader lainnya dan pelaksanaan latihan rutin untuk mempertajam keterampilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, L. P., Salim, M., Sitorus, H., & Mayasari, R. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang Aspek Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Kota Prabumulih, Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Vektor Penyakit*, 14(1), 9–16. <https://doi.org/10.22435/vektor.v14i1.1759>
- Atmadja, T. F. A.-G., Wardani, Y. S., Betaditya, D., Saputra, K. A., & A'yunin, N. A. Q. (2024). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Pembuatan MPASI Puding Chaya Kepada Kader Posyandu. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8, 2614–2620.
- Budiman, L. A., Sari, A. S., Safitri, S. J., Prasetyo, R. D., AlyaRizqina, H., Kasim, I. S. N. I., & Korwa, V. M. I. (2021). Analisis Status Gizi Menggunakan Pengukuran Indeks Massa Tubuh dan Beban Kerja Dengan Metode 10 Denyut Pada Tenaga Kesehatan. *Nutrition Research and Development Journal*, 6–15. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/nutrizione/>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 367–378. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.4087>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 82(2), 82–7434. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>
- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 - 36 Bulan Melalui Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (ABS). *Jurnal Kebidanan*, 5(4), 357–363.
- Kementerian Kesehatan. (2011a). *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS3145.slims6574/Preview>
- Kementerian Kesehatan. (2011b). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files43996Kurmod_Kader_Posyandu.pdf
- Lestari, P., Kurniati, W. D., & Hidayati, A. H. (2023). Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Meteseh, Boja, Kendal. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 594–601. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1720>
- Noya, F., Ramadhan, K., Tadale, D. L., & Widyani, N. K. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Melalui Pelatihan Kader Posyandu Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2314. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5545>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. *Lifelong Education Journal*, 83–92. <https://journal.imadikus.or.id/index.php/lej>
- Nurbaya, N., Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Rusdiarti, R. (2019). Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita Pada Pelatihan Kader Posyandu di Panduan Kecamatan Jelbuk. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 2, 173–181. <http://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/HIJP>
- Suryani, N., & Norhasanah, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 49–54. <https://doi.org/10.54082/jippm.411>
- Ubaidillah, A., Buana, M. A. W., & Subhan ZA, M. A. (2021). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui LAZISNU. *Jurnal BUDIMAS*, 03(02), 442–449.
- Umami, S. F. (2022). Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak. *Media Sains Indonesia*. <https://doi.org/10.26594/register.v4i2.1263>
- Zalela, Z., Prasiwi, W. M., & Purnamawati, D. (2024). Efektivitas Pelatihan Kader Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan Kader di Puskesmas Pasar Minggu. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 145-157).